

Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Pra-Sekolah di Sekolah Kristen Swasta Jakarta Barat

Amelia Kristanti Sapulette^a, Heny Dwi Astutik^b, Nungki Sri Handayani^c, Estahayati Sitompul^d

^aSDH Daan Mogot, Indonesia

^bSDH Daan Mogot, Indonesia

^cPKBM Ekatapadi, Indonesia

^dUniversitas Pelita Harapan, Indonesia

*Corresponding author e-mail: estahayatisitompul@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: [10.19166/jtp.v%vi%i.7672](https://doi.org/10.19166/jtp.v%vi%i.7672)

Article history:

Received:

28 November 2023

Accepted:

15 July 2024

Available online:

20 August 2024

Keywords:

Parenting; Child's Language Development; Early Childhood Education.

ABSTRACT

Based on several recent studies, children's language development is closely related to parents' parenting patterns. Home and parents are the first ecological aspects for children's development. This research aims to prove these scientific (theoretical) claims. The method used was quantitative with a correlational research design, the number of respondents was 35 parents of K1 level at early childhood education West Jakarta Christian schools. Data were analyzed using Spearman correlation, validity using Product Moment and reliability using the Cronbach Alpha test for the Parenting Pattern variable and Cohen's Kappa for the language development variable. The research results showed that 35 parents of students used an authoritative parenting style, the calculated R_s calculation result was 0.2404 while the z table value at a significance of 0.05 was 1.96. Because the Z table is greater than the calculated R_s , it is concluded that there is no significant correlation between variable X (parental parenting) and variable Y (child's language development).

PENDAHULUAN

Setiap anak lahir membawa keunikannya sendiri. Periode awal kehidupan anak pada usia 0–6 tahun merupakan saat terpenting untuk anak dapat berkembang, perlakuan dan peran orang tua menjadi sangat penting dan menentukan seberapa jauh perkembangan tersebut dapat berjalan secara efektif (Chao, 2021). Oleh karena itu, orang tua harus peka dan memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Dalam proses perkembangannya, kemampuan bahasa menjadi salah satu aspek utama bagi pertumbuhan setiap anak. Kemampuan bahasa bagi anak berfungsi untuk membangun hubungan dengan orang lain, menyampaikan keinginan, menarik perhatian, mengekspresikan diri, dan menyampaikan pikiran atau perasaan. (Bochane *at al.*, 2019). Urgensi dari perkembangan bahasa anak dalam studi Vernon Feagans *at al.* (2019) sangat ditekankan dengan sintesisnya yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa awal merupakan prediktor penting bagi keterampilan akademis dan sosial di kemudian hari.

Perkembangan awal anak terjadi di rumah, disini peran orang tua menjadi sangat penting, relasi orang tua dan anak dalam bingkai pola asuh secara ilmiah memengaruhi perkembangan bahasa anak. (Madigan *at al.*, 2019) Interaksi yang dibangun dalam rumah melalui gaya bahasa, isyarat gestur dan cara berkomunikasi memberikan sumbangsih terhadap perkembangan bahasa anak. Dalam studi yang dilakukan oleh Romeo *at al.* (2018) diungkapkan bahwa anak-anak yang melakukan percakapan timbal balik dengan orang tuanya menunjukkan aktivitas otak yang lebih besar di area *Broca* (area otak yang bertanggung jawab untuk produksi ucapan). Studi-studi ini menunjukkan bahwa lingkungan linguistik di dalam rumah dapat memengaruhi perkembangan bahasa pada anak.

Di sekolah tempat peneliti bekerja (Sekolah Kristen Jakarta Barat), peneliti menemukan keberagaman perkembangan bahasa pada masing-masing siswa, terkhususnya di kelas K1. Beberapa siswa pada usia 4 tahun mengalami keterlambatan berbahasa. Namun beberapa anak justru memiliki keterampilan berbahasa yang mumpuni di usianya. Dan sebagian lagi masih perlu bantuan untuk dapat menyampaikan ide atau perasaannya. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang masih belum bisa menyampaikan ide sama sekali.

Berbagai permasalahan tersebut mendasari peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perkembangan bahasa kaitannya dengan pola asuh yang diberikan, juga menguraikan gaya pola asuh yang paling dominan diantara para orang tua siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan suatu proses pengajaran dan pembelajaran dalam mencapai kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang semakin kompleks, tepat, dan efektif dalam situasi sosial tertentu. Perkembangan bahasa anak dimulai sejak mereka bayi yang dilandaskan dari pemrosesan informasi, pengalaman dan kematangan organ anak (misalnya otak) dengan tujuan untuk mengungkapkan atau mengutarakan apa yang diinginkannya (Maylitha & Lestari, 2021). Perkembangan bahasa juga melibatkan faktor-faktor genetik dan lingkungan, diinterpretasikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan memproduksi bahasa dengan tepat dan efektif dalam konteks sosial yang beragam (Feldman, 2018).

Jadi dapat disimpulkan perkembangan bahasa adalah proses yang dialami oleh individu dalam memperoleh kemampuan untuk memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Proses ini meliputi kemampuan dan keterampilan untuk memahami makna kata-kata dan kalimat, menggunakan tata bahasa dan struktur kalimat yang benar, serta memahami dan menggunakan berbagai jenis bahasa seperti lisan, tulisan, dan

isyarat.

Menurut Aulina (2019), terdapat tiga tahap perkembangan pada anak usia lima tahun pertama, yakni:

1. Periode *Prelingual* (Usia 0–1 tahun): Pada periode ini, bayi mampu mengoceh sebagai bentuk komunikasi. Mereka memberikan respon yang beragam terhadap stimulus, menunjukkan reaksi positif terhadap orang yang ramah, dan reaksi negatif terhadap orang yang tidak ramah.
2. Periode *Lingual Dini* (Usia 1–2,5 tahun): Periode ini juga dikenal sebagai periode awal bahasa, di mana anak mampu membentuk kalimat satu atau dua kata dalam percakapan dengan orang lain. Terdapat tiga tahap dalam periode ini:
 - a) Periode kalimat satu kata (*holophrase*): Anak mampu membuat kalimat yang hanya terdiri dari satu kata yang memiliki makna menyeluruh dalam pembicaraan.
 - b) Periode kalimat dua kata: Anak mampu membuat kalimat dua kata sebagai ekspresi komunikasi dengan orang lain.
 - c) Periode kalimat lebih dari dua kata (*more word sentence*): Anak dapat membuat kalimat dengan susunan subjek, predikat, dan objek secara lengkap.
3. Periode diferensiasi (Usia 2,5–5 tahun): Pada periode ini, anak mampu menguasai bahasa sesuai dengan aturan tata bahasa yang benar. Keterampilan berbicara anak berkembang pesat, tidak hanya dalam menambahkan kosakata, tetapi juga dalam mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya.

Sejalan dengan Suardi *at al.* (2019) membagi perkembangan bahasa anak usia prasekolah menjadi tiga tahap yaitu: a) tahapan persiapan linguistik, b) tahapan perangkaian satu kata dan c) tahap pembentukan awal kombinasi kalimat. Sedangkan Evanson *at al.* (2023) secara naratif tahap perkembangan bahasa anak dengan menyatakan “pada awal tahun pertama keberadaannya, bayi manusia secara berturut-turut memperoleh kontur prosodi, kemudian memperoleh kategori fonetik, pembiasaan kata yang sering diucapkan, membentuk susunan sintaksis, dan merangkai susunan sintaksis bertingkat”.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini atau prasekolah oleh kementerian pendidikan dirumuskan dalam modul pembelajaran kelompok bermain 2017, menerangkan tentang beberapa karakteristik dalam perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah antara lain: a) Menunjukkan pemahaman terhadap kata benda dan kata kerja sederhana, b) Meniru suara dan intonasi orang dewasa, c) Menggunakan kalimat tanya sederhana untuk mendapatkan informasi, d) Memahami perbedaan antara "aku" dan "kamu", e) Mampu menyebutkan nama dan warna objek sederhana, f) Mampu mengikuti instruksi sederhana.

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti stimulasi dari orang dewasa dan tingkat kognitif anak, lingkungan sosial, interaksi orang tua-anak, status sosial ekonomi (Pace *at al.*, 2017), dan kualitas kelas yang terdiri dari respons emosional, serta tingkat keterampilan organisasi dan instruksional guru (Justice *at al.*, 2019).

Pola Asuh

Pola asuh merujuk pada cara orang tua memengaruhi perkembangan anak melalui perhatian, bimbingan, dan aturan dengan tujuan membentuk karakter dan perilaku anak di masa depan. Definisi ini mencakup pengaruh perilaku, pengalaman, dan nilai-nilai yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh kepada anak, yang mempengaruhi pribadi anak (Katz & Katz, 2022). Pola asuh mencakup kombinasi perilaku orang tua dalam mengekspresikan cinta, menetapkan aturan, dan memberikan pengawasan yang konsisten kepada anak (Albulescu *at al.*, 2023). Sementara, Ryan & Deci (2020) mendefinisikan pola asuh sebagai keseluruhan cara orang tua dalam memperlakukan anaknya.

Dari pemaparan di atas, maka pola asuh dapat disimpulkan sebagai segala bentuk perilaku dan interaksi orang tua terhadap anak sebagai bagian dari proses pengajaran selama

masa perkembangan anak. Ini melibatkan strategi yang digunakan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak, interaksi yang konsisten antara orang tua dan anak, penetapan aturan dan batasan yang jelas, serta dukungan emosional yang diberikan kepada anak.

Jenis Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind seorang psikolog klinis dan perkembangan dalam Khasanah & Fauziah (2020), mengemukakan ada 3 macam pola asuh yakni otoriter, permisif, dan otoritatif.

Pola Asuh Otoriter adalah gaya pengasuhan yang cenderung dominan, tegas, dan mengontrol. Karakteristik orang tua yang menganut pola asuh otoriter diantaranya; a) mengambil alih kendali penuh dalam kehidupan anak, b) membatasi kebebasan serta pilihan anak, c) sering kali memberlakukan aturan dan tuntutan yang tinggi, d) menggunakan hukuman fisik dan mengkritik anak secara terbuka, e) kurangnya dukungan emosional dan perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak (Pramithaningrum *at al.*, 2023)

Dampak penerapan pola asuh otoriter terhadap anak diantaranya: a) Anak cenderung menjadi kurang kreatif dan inovatif, anak tidak terbiasa mengeksplorasi ide-ide baru, b) Anak cenderung menjadi pasif dan menghindari risiko, tekanan yang besar pada kepatuhan menjadikan kemampuan pengambilan inisiatif anak rendah, c) Anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial karena tidak diajarkan nilai-nilai kepercayaan dan penghargaan kepada orang lain (Hosokawa & Katsura, 2018).

Pola asuh permisif merujuk pada gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri tanpa menetapkan batasan yang jelas. Karakteristik orang tua yang menerapkan gaya permisif cenderung a) memberikan kebebasan yang terlalu besar, b) permisif tidak konsisten dalam memberlakukan aturan dan hukuman, c) responsif terhadap kebutuhan dan keinginan anak, d) tidak mengambil peran sebagai pemimpin dalam keluarga (Fadhilah *at al.*, 2019).

Dampak dari penerapan pola asuh permisif bagi anak adalah a) kurang mandiri (Hawes & Dadds, 2006), b) Anak menunjukkan perilaku impulsif dan menghadapi kesulitan dalam mengendalikan emosi (García *at al.*, 2018), c) Anak mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial karena kurangnya aturan dan konsekuensi yang diberikan (Hosokawa & Katsura, 2018).

Pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua memimpin dengan menetapkan batas yang jelas dan memberikan dukungan emosional pada anak-anak mereka. Orang tua dengan pola asuh otoritatif memiliki ciri diantaranya: a) membangun komunikasi yang efektif dengan anak-anaknya, b) memberikan dukungan, dorongan, dan kasih sayang yang cukup, serta memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri mereka, c) memberikan aturan dan disiplin yang seimbang, d) memberikan arahan dan aturan yang jelas dan menjadikan diri mereka sebagai contoh (Rohimah *at al.*, 2019)

Konsekuensi dari penerapan pola asuh otoritatif yang dilakukan orang tua diantaranya: a) Anak cenderung memiliki kemandirian yang lebih baik dan mampu mengeksplorasi lingkungan sekitarnya (Baumrind, 1991), b) Anak cenderung memiliki perilaku yang lebih teratur dan mampu mengendalikan emosi mereka dengan lebih baik, c) anak memiliki keterampilan sosial yang lebih baik (Hosokawa & Katsura, 2018).

Hubungan Pola Asuh dan Perkembangan Bahasa

Studi terkini menemukan bahwa perlakuan apapun yang diberikan orang tua kepada anak mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Ramizer *at al.* (2019) misalnya mengkaji bagaimana input bahasa yang digunakan orang tua menjadi prediktor terbaik bagi pencapaian perkembangan bahasa anak. Begitu pula penelitian terbaru yang dilakukan oleh Kartikasari *at al.*, (2023) mengungkap bahwa pola asuh dan cara komunikasi orang tua

memberikan dampak besar bagi perkembangan bahasa anak.

Beberapa aspek pola pengasuhan yang berfokus pada kualitas hubungan, termasuk perilaku seperti kepekaan, daya tanggap, dan kehangatan, juga dikaitkan dengan hasil berbahasa anak. (Madigan *at al.*, 2019). Studi lebih lanjut juga menerangkan tidak hanya bagaimana perlakuan orang tua kepada anak bahkan stres keluarga berupa kemiskinan dan tingkat kesejahteraan yang rendah juga berkontribusi terhadap kemampuan bahasa anak (Justice *at al.*, 2019). Meskipun sebagian besar penelitian telah mengkonfirmasi hubungan pola asuh dengan perkembangan bahasa anak, namun beberapa penelitian menunjukkan hubungan asosiatif yang lemah antara kedua variabel tersebut, misal penelitian yang dilakukan oleh Farrant dan Zubrick (2012) dan penelitian Hirsh-Pasek *at al.* (2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yaitu bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode survei diterapkan pada penelitian ini, artinya peneliti tidak melakukan treatment terhadap sampel penelitian, kuesioner dibagikan kepada sampel untuk diambil datanya kemudian diolah secara statistik. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan, diinterpretasikan berdasarkan hipotesis dan ditarik kesimpulan sebagai generalisasi dari teori (Sugiyono & Sutopo, 2021).

Subjek penelitian ini adalah orang tua dari 35 siswa *level* K1 di Sekolah Swasta Kristen Jakarta Barat. Berdasarkan perencanaan, kuesioner dan checklist akan diberikan di minggu terakhir bulan Maret 2023 dan dikumpulkan kembali paling lambat 2 minggu setelahnya di bulan April 2023. Kemudian diolah menjadi hasil penelitian di bulan september 2023.

Dalam mengumpulkan data, peneliti akan memberikan kuesioner yang dapat diisi secara *online* kepada 35 orang tua murid siswa/i *level* K1 di Sekolah Kristen Jakarta Barat. Selain itu, peneliti juga memberikan *online checklist* tentang perkembangan bahasa yang seharusnya sudah dimiliki anak usia 4 tahun (berdasarkan indikator di Bab 2) untuk diisi oleh wali kelas dan rekan guru kelas K1. Peneliti sekaligus wali kelas akan mengisi *checklist* terpisah tentang perkembangan bahasa setiap siswa di kelas.

Data pola asuh dikumpulkan dengan menggunakan *Parenting Style Dimensions Questionnaire* (PSDQ) untuk menentukan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Berikut ini adalah tabel kisi-kisi instrumen pola asuh:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh

No.	Faktor	Sub Faktor	Item	Total
1	Otoritatif	Aspek Hubungan (Kehangatan & Dukungan)	7, 1, 12, 14, 27	5
		Aspek Peraturan (Alasan/ Induksi)	25, 29, 31, 11, 5	5
		Aspek Pemberian (Partisipasi Kebebasan)	21, 9, 22, 3, 18	5
2.	Otoriter	Aspek Pemaksaan Fisik	2, 6, 32, 19	4
		Aspek Kemarahan Verbal	16, 13, 23, 30	4
		Tanpa Alasan atau Aspek Hukuman	10, 26, 28, 4	4
3.	Permisif	Aspek Memanjakan atau <i>Indulgent</i>	20, 17, 15, 8, 24	5

Data perkembangan bahasa dikumpulkan melalui lembar observasi untuk diisi oleh wali kelas dan rekan guru kelas K1. Adapun kisi-kisi instrumen perkembangan bahasa anak usia prasekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Perkembangan Bahasa Anak

No.	Indikator
1.	Mampu mengucapkan kata-kata dengan lebih jelas dan lancar, mengucapkan konsonan dan vokal dengan benar
2.	Menggunakan kalimat dengan tiga atau empat kata untuk menggambarkan ide yang sederhana.
3.	Mampu menyebutkan nama, warna, bentuk, dan angka.
4.	Menggunakan kalimat tanya sederhana untuk mendapatkan informasi.
5.	Meniru suara dan intonasi orang dewasa.
6.	Mampu mengikuti instruksi sederhana.

Hipotesis penelitian ini didasarkan pada asumsi adanya hubungan antara variabel pola asuh dan perkembangan bahasa anak, berikut adalah deskripsi dari hipotesis penelitian:

1. H_0 : Tidak ada korelasi antara pola asuh yang diberikan orang tua terhadap perkembangan bahasa anak-anak usia prasekolah.
2. H_1 : Ada korelasi antara pola asuh yang diberikan orang tua terhadap perkembangan bahasa anak-anak usia prasekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, dilakukan uji validitas internal untuk mengukur validitas instrumen yang digunakan. Validitas setiap item instrumen diuji dengan membandingkan skor item tersebut dengan skor total keseluruhan instrumen. Jika nilai korelasi (r -hitung) antara item dan skor total lebih besar daripada nilai korelasi tabel (r -tabel), maka item tersebut dianggap valid, dan sebaliknya (Kadir, 2018).

Hasil uji validitas menggunakan rumus *product moment* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	SubVariabel	Jumlah Soal	Jumlah Valid
Pola Asuh (X)	Pola Asuh Otoritatif (X1)	15	14
	Pola Asuh Otoriter (X2)	12	11
	Pola Asuh Permisif (X3)	5	5
Perkembangan Bahasa (Y)		28	26

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan metode *Cohen-Kappa* untuk variabel Y (perkembangan bahasa anak) dan uji *Alfa Cronbach* untuk variabel X (pola asuh). Reliabilitas adalah indikator sejauh mana alat pengukur yang sama dapat memberikan hasil yang konsisten jika digunakan secara berulang. Dengan kata lain, jika hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut dapat dianggap *reliabel*.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Reliabilitas	Nilai	Keterangan
Pola Asuh Otoritatif (X1)	<i>Alpha Cronbach</i>	0,7753	<i>Reliabel</i>

Pola Asuh Otoriter (X2)	<i>Alpha Cronbach</i>	0,8065	<i>Reliabel</i>
Pola Asuh Permisif (X3)	<i>Alpha Cronbach</i>	0,7067	<i>Reliabel</i>
Perkembangan Bahasa (Y)	<i>Cohen-Kappa</i>	0,7005	<i>Reliabel</i>

Sebelum melakukan perhitungan lebih lanjut, data yang diperoleh dari responden disajikan terlebih dahulu secara deskriptif. Total 35 responden mengisi kuesioner mengenai dua variabel utama yaitu Pola Asuh anak (variabel independen) dan perkembangan bahasa anak (variabel dependen), diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Deskripsi Data

No. Responden	Jumlah Nilai				Tipe Pola Asuh
	X1	X2	X3	Y	
1	4,8	1,8	1,6	26	Otoritatif
2	5,0	2,5	2,8	12	Otoritatif
3	4,9	1,3	1,8	24	Otoritatif
4	5,0	1,5	1,8	26	Otoritatif
5	4,6	1,0	2,0	26	Otoritatif
6	4,4	2,5	2,0	26	Otoritatif
7	4,6	1,9	1,6	16	Otoritatif
8	4,9	2,2	1,8	26	Otoritatif
9	4,9	2,0	2,0	26	Otoritatif
10	4,6	1,7	1,8	26	Otoritatif
11	4,0	2,5	3,4	16	Otoritatif
12	4,4	2,2	2,4	14	Otoritatif
13	4,6	1,6	2,0	26	Otoritatif
14	4,9	1,6	1,6	26	Otoritatif
15	4,8	1,6	1,6	26	Otoritatif
16	4,4	2,0	1,8	26	Otoritatif
17	4,2	2,4	1,8	26	Otoritatif
18	4,9	3,5	2,6	22	Otoritatif
19	4,2	1,6	2,8	20	Otoritatif
20	4,1	2,1	2,2	26	Otoritatif
21	4,7	2,4	2,6	18	Otoritatif
22	4,2	2,2	2,6	26	Otoritatif
23	4,3	2,0	2,0	26	Otoritatif
24	4,5	2,0	2,4	8	Otoritatif
25	4,4	2,1	1,8	26	Otoritatif
26	4,7	2,1	2,0	26	Otoritatif
27	4,4	2,0	2,0	26	Otoritatif
28	4,6	2,5	2,8	26	Otoritatif
29	4,8	1,6	1,8	26	Otoritatif
30	4,5	1,8	2,2	26	Otoritatif
31	4,6	1,8	2,0	26	Otoritatif
32	4,6	1,8	2,0	26	Otoritatif
33	4,6	1,7	2,2	26	Otoritatif

34	4,0	1,5	2,0	0	Otoritatif
35	4,2	1,5	2,2	26	Otoritatif

Hasil nilai pada variabel pola asuh dibagi berdasarkan jumlah soal pada setiap subvariabel (otoritatif, otoriter dan permisif), hal ini dilakukan untuk mendapatkan nilai yang keterwakilan yang adil disebabkan perbedaan jumlah pertanyaan pada setiap subvariabel. Sedangkan pada variabel perkembangan bahasa menggunakan nilai real tanpa proses *dividen* pemerataan nilai. Sedangkan kesimpulan tipe pola asuh diperoleh dari nilai pola asuh dominan yang dipraktikkan orang tua berdasarkan hasil kuesioner.

Sebelum melakukan analisis hubungan terlebih dahulu diuji apakah data yang diambil berdistribusi normal, hal ini penting untuk menentukan teknik analisis yang tepat berdasarkan karakteristik data yang diperoleh. Hasil uji normalitas terhadap data penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Normalitas Variabel Pola Asuh (X)

Rata Rata	95.91429
Simpangan Baku	6.753524
<i>Liliefors</i> Hitung	0.2110
<i>Liliefors</i> Tabel	0.149761

Tabel 7. Normalitas Variabel Perkembangan Bahasa Anak (Y)

Rata Rata	22.85714
Simpangan Baku	6.217352
<i>Liliefors</i> Hitung	0.3066
<i>Liliefors</i> Tabel	0.149761

Baik variabel pola asuh orang tua maupun perkembangan bahasa anak keduanya memiliki *L* hitung yang lebih besar dari *L* tabel, dengan demikian maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa data variabel X dan Y tidak berdistribusi Normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *Sperman*. Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{rank} = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

d_i = selisih dari pasangan rank ke – i

n = banyak pasangan rank

Adapun kriteria korelasi rank Spearman adalah sebagai berikut :

- 0,00 – 0,25: memiliki korelasi sangat rendah
- 0,26 – 0,50: memiliki korelasi cukup
- 0,51 – 0,75: memiliki korelasi kuat
- 0,76 – 0,99: memiliki korelasi sangat kuat
- 1 : memiliki korelasi sempurna

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dideskripsikan sebelumnya terlihat bahwa meskipun pola asuh orang tua relatif sama yaitu dominan pada bentuk pola asuh otoritatif namun nilai

perkembangan bahasa anak berbeda dan sangat bervariasi. Hasil analisis spearman menggunakan *Ms. Excel* memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,0412. Korelasi ini masuk dalam kriteria korelasi sangat rendah. Sedangkan R_s hitung diperoleh adalah 0,2404 sementara nilai signifikan untuk tabel z dengan signifikan 0,05 adalah 1,96. Dikarenakan R_s hitung lebih rendah dari Z tabel maka H_0 diterima, artinya tidak ada korelasi antara variabel X (pola asuh orang tua) dengan variabel Y (perkembangan bahasa anak).

Penemuan pada penelitian ini sama dengan apa yang ditemukan oleh Khoiriyah & Mandira (2022) yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pola pengasuhan dalam mengembangkan bahasa anak prasekolah di Aceh Tengah.

Menurut Pace *et al.*, (2017), terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak yaitu tingkat kognitif anak, lingkungan sosial, faktor stimulasi dari orang dewasa termasuk di dalamnya interaksi orang tua-anak, dan status sosial ekonomi. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor-faktor majemuk, termasuk faktor dari dalam diri si anak. Salah satu faktor dari dalam diri anak adalah kapasitas otak. Bagian otak yang berkaitan dengan kegiatan berbahasa yaitu otak besar. Bagian otak besar yang terlibat langsung untuk memproses bahasa adalah korteks serebral (Mustafa, 2020). *Korteks cerebral* merupakan bagian yang tampak seperti gumpalan-gumpalan berwarna putih yang bertugas mengatur atau mengelola kemampuan kognitif pada manusia, dan salah satunya merupakan bahasa (Mustafa, 2020). Santrock (2018) menyatakan bahwa bahasa dipengaruhi oleh biologis dasar seseorang.

Farrant & Zubrick (2012) mengungkapkan bahwa pengaruh pola asuh ibu terhadap perkembangan kosa kata anak tidaklah signifikan, namun dampak tidak langsung secara spesifik dapat menjadikan variabel pola asuh berdampak signifikan terhadap perkembangan kosa kata anak melalui mediasi variabel perhatian dan kebersamaan dalam aktivitas literasi seperti membaca buku. Sehingga dampak dari pola asuh sepenuhnya dimediasi oleh perhatian bersama orang tua dalam meningkatkan literasi anak.

Hirsh-Pasek *et al.* (2015) menambahkan tidak dapat disangkal bahwa pola asuh merupakan aspek yang penting dalam perkembangan bahasa, namun perhatian global pada pola asuh tidaklah mencakup aspek-aspek spesifik yang memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Seperti interaksi dalam bentuk komunikasi, keterlibatan bersama anak, kuantitas kata yang disampaikan orang tua (Rowe, 2012) tata bahasa dan gestur tubuh (Goldin-Meadow *et al.*, 2014) dan transparansi referensi dari hubungan kata dan objek (Cartmill *et al.*, 2013).

KESIMPULAN

Bagian ini menyimpulkan hasil pemaparan artikel sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan pada pendahuluan. Sajikan juga keterbatasan penelitian serta saran yang bersesuaian.

1. Pola asuh yang dominan dilakukan oleh orang tua siswa di *level* K1 Sekolah Swasta Kristen Jakarta Barat adalah gaya pola asuh Otoritatif.
2. Pola asuh orang tua tidak berhubungan secara signifikan dengan perkembangan bahasa anak pada *level* K1 sekolah swasta Kristen Jakarta Barat.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat menjadi evaluasi untuk penelitian berikutnya. Pertama, dualisme tujuan penelitian pada pola asuh anak dan subvariabel pola asuh untuk tujuan pertama dapat berpotensi untuk membingungkan pembaca tentang kerangka penelitian yang digunakan. Kedua, perbedaan jumlah kuesioner subvariabel pola asuh berpotensi untuk menghasilkan data yang bias karena skala yang mengecil. Ketiga, hasil jawaban responden perlu mendapatkan perhatian lebih mengingat beberapa kuesioner

dirasa tidak dijawab dengan serius oleh beberapa responden sehingga menghasilkan distribusi data yang tidak normal. Keempat, penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan karena tidak berhasil membuktikan teori yang sudah mapan tentang hubungan pola asuh dan perkembangan bahasa, karena dimungkinkan beberapa variabel mediasi atau kontrol dapat menjelaskan lebih lanjut tentang bentuk hubungan berdasarkan teori yang spesifik.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk para guru diharapkan dapat secara intens memperhatikan perkembangan bahasa anak dengan segala kemungkinan faktor yang mempengaruhinya.
2. Untuk orang tua diharapkan untuk memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan bahasa anak melalui kebersamaan, keterlibatan bersama anak dan komunikasi yang efektif. Dan tidak hanya mementingkan perhatian global dalam pola asuh.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut secara spesifik aspek-aspek yang memengaruhi perkembangan bahasa anak dan memberikan wacana yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.

REFERENSI

- Albulescu, I., Labar, A. V., Manea, A. D., & Stan, C. (2023). The mediating role of anxiety between parenting styles and academic performance among primary school students in the context of sustainable education. *Sustainability*, 15(2), 2–13. <https://doi.org/10.3390/su15021539>
- Aulina, N. C. (2019). *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak usia Dini*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Cartmill, E. A., Armstrong, B. F., Gleitman, L. R., Goldin-Meadow, S., Medina, T. N., & Trueswell, J. C. (2013). Quality of early parent input predicts child vocabulary 3 years later. *Proceedings of the National Academy of Sciences, USA*, 110(28), 11278–11283. <https://doi.org/10.1073/pnas.1309518110>
- Chao, Y. (2021). Moral education in mainland China today: A bio-ecological systems analysis. *Journal of Moral Education*, 50(4), 529–543. <http://dx.doi.org/10.1080/03057240.2020.1847054>
- Evanson, L., Lakretz, Y., & King, J. R. (2023). Language acquisition: Do children and language models follow similar learning stages? *Association for Computational Linguistics*, 12205–12218. <https://doi.org/10.18653/v1/2023.findings-acl.773>
- Fadhilah, T. R., Handayani, D. E., Rofian, R. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2 (2), 249–255 <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>

- Farrant, B. M., & Zubrick, S. R. (2012). Early vocabulary development: The importance of joint attention and parent-child book reading. *First Language*, 32(3),1–22. <http://dx.doi.org/10.1177/0142723711422626>
- Feldman, R. S. (2018). *Development across the lifespan*. University of Massachusetts at Amherst: Pearson.
- García, O.F., Serra, E., Zacaes, J. J., García, F. (2018) Parenting styles and short- and long-term socialization outcomes:A study among spanish adolescents and older adults. *Psychosocial Intervention*, 27(3), 153–161. <https://doi.org/10.5093/pi2018a21>
- Goldin-Meadow, S., Levine, S. C., Hedges, L. V., Huttenlocher, J., Raudenbush, S. W., & Small, S. L. (2014). New evidence about language and cognitive development based on a longitudinal study: Hypotheses for intervention. *American Psychologist*, 69(6), 588–599. <https://doi.org/10.1037/a0036886>
- Hawes, D. J., & Dadds, M. R. (2006). Stability and malleability of parenting practices as predictors of child adjustment. *Journal of family psychology*, 20(3), 398–419.
- Hirsh-Pasek, K., Adamson, L. B., Bakeman, R., Owen, M. T., Golinkoff, R. M., Pace, A., Yust, P. K. S., & Suma, K. (2015). The contribution of early communication quality to low-income children's language success. *Psychological Science*, 26(7), 1–13. <https://doi.org/10.1177/0956797615581493>
- Hosokawa, R., & Katsura, T. . (2018). The relationship between parenting styles and social competence of preschool children. *Journal of Child Health*, 77(1), 60–68.
- Justice, L. M., Yeomans-Maldonado, G., Gonzalez, J., Bengochea, A., & McCormick, A. (2019). A multi-method investigation of literacy and language practices in mexican early childhood programs. *Cogent Education*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1455632>
- Kadir, (2018). *Statistika terapan (4nd ed.)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kartikasari,R. D., Sumardi, A., Ardiyanti, A. P., Adul Paichamnan, A. (2023). The effect of parenting patterns and parents' communication methods on children's language development. *Proceeding of International Seminar and Joint Research Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 164–169.
- Katz, M., & Katz, E. (2022). Reconceptualizing attachment theory through the lens of polyamory. *Sexuality & Culture*, 26(2), 792–809. <https://doi.org/10.1007/s12119-021-09902-0>
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Khoiriyah, K., & Mandira, G. (2022). Pola pengasuhan dalam mengembangkan bahasa anak

- prasekolah ditinjau dari pekerjaan orangtua. *Jurnal Suloh*, 7(1), 40–48. <https://jurnal.usk.ac.id/suloh/article/view/28233/0>
- Madigan, S., Prime, H., Graham, S. A., Rodrigues, M., Anderson, N., Khoury, J., & Jenkins, J. M. (2019). Parenting behavior and child language: A meta-analysis. *Pediatrics*, 144(4), 1–12. <https://doi.org/10.1542/peds.2018-3556>
- Maylitha, E., & Lestari, T. (2021). Story telling sebagai sarana perkembangan bahasa pada anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1512–1515. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1128>
- Mustafa, P. S. (2020). Implikasi pola kerja telensefalon dan korteks cerebral dalam pendidikan jasmani. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 10(2), 54–62. <https://doi.org/10.15294/miki.v10i2.24901>
- Pace, A., Luo, R., Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2017) Identifying pathways between socioeconomic status and language development. *Annual Review Linguistics*, 3(1), 285–308. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-011516-034226>
- Paramithaningrum, A. H., Wardani, S. Y., & Pratama, B. D. (2023). Studi literatur pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepribadian introvert pada remaja. *SENASSDRA: Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora*, 2(1), 243–249.
- Rohimah, S., Sofia, A., & Pradini, S. (2019). Hubungan Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–12. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/18973/13544>
- Romeo, R. R., Leonard, J. A., Robinson, S. T., West, M. R., Mackey, A. P., Rowe, M. L., & Gabrieli, J. D. E. . (2018). Beyond the 30-million-word gap: Children’s conversational exposure is associated with language-related brain function. *Psychological Science*, 29(5), 700–710. <https://doi.org/10.1177/0956797617742725>
- Rowe, M. L. (2012). A longitudinal investigation of the role of quantity and quality of child-directed speech in vocabulary development. *Child Development*, 83, 1762–1774. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01805.x>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101–860. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology: Theory and application to fitness and performance (6th ed.)*. New York: Mc.Grow-Hill-Education.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>

Sugiyono dan Sutopo. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.

Vernon-Feagans, L., Mokrova, I. L., Carr, R. C., Garrett-Peters, P. T., Burchinal, M. R., & Family Life Project Key Investigators. (2019). Cumulative years of classroom quality from kindergarten to third grade: Prediction to children's third grade literacy skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 531–540. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.ecresq.2018.06.005>

Visser-Bochane, M. I., Reijneveld, S. A., Krijnen, W. P., van der Schans, C. P., & Luinge, M. R. . (2019). Identifying milestones in language development for young children ages 1 to 6 years. *Academic Pediatrics*, 20(3), 421–429. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2019.07.003>